

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan Utsman bin Affan dalam bidang politik, pengelolaan kekayaan secara tidak adil merupakan sebagian sumber ketidak puasan rakyat, sehingga gerakan-gerakan protes muncul diberbagai wilayah kekuasaan Islam. Gerakan protes itu mula-mula dengan cara yang lunak, kemudian meningkat secara tajam dan keras setelah kelihatan bahwa Utsman bin Affan tidak menunjukkan adanya perubahan dalam sikap dan kebijaksanaan politik serta tindakannya yang dipandang tidak adil.<sup>1</sup>

Kebijakan Utsman bin Affan dalam hal pembagian kekuasaan dan kekayaan negara, menimbulkan kebencian di kalangan umat muslim. Sikap Utsman bin Affan yang mendahulukan family yaitu keluarga Umayyah. Pemberhentian Zaid Ibn Tsabit sebagai Sekretaris Negara dan menggantikannya dengan Marwan Ibn Hakam adalah sebagai bukti dominasi keluarga Umayyah dan menggeser kedudukan Bani Hasyim.<sup>2</sup>

Masyarakat juga tidak senang terhadap penguasa yang diangkat oleh Utsman bin Affan. Hal ini dengan cepat menjalar ke berbagai daerah sehingga terjadi berbagai pemberontakan seperti di Kufah pada tahun 655 M dan di Mesir tahun 656 M. Puncak kebencian rakyat Mesir ditandai dengan keberangkatan kaum Muslimin Mesir sebanyak 600 orang menuju Madinah dan di

---

<sup>1</sup> A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I, Terj. Mukhtar Yahya Cet. Keenam (Jakarta: Pt Pustaka Al-Husna Baru 2013), 240.

<sup>2</sup> A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam...* 240.

perjalanan mereka bertemu dengan kafilah lain yang berasal dari Bashrah dan Kufah. Setelah mereka menyampaikan keluhannya, Utsman bin Affan berhasil memberikan pengertian kepada kafilah Khufah dan Bashrah, sedangkan kepada pemberontak dari Mesir Utsman bin Affan berjanji untuk menggantikan Gubernur Abdullah Ibn Sa'ad dengan Muhammad Ibn Abi Bakar. Namun di tengah perjalanan pulang menuju Mesir mereka menangkap sepucuk surat dengan stempel milik khalifah yang isinya memerintahkan kepada Gubernur (Abdullah Ibn Sa'ad) untuk membunuh kafilah ini sampai di Mesir.<sup>3</sup>

Pada saat itu kafilah Mesir langsung kembali lagi ke Madinah untuk meminta pertanggungjawaban Utsman bin Affan mengenai isi surat tersebut, ternyata beliau mengingkari menulisnya dan mengatakan tidak tahu menahu sama sekali tentang surat tersebut. Ternyata diketahui bahwa surat tersebut dituliseleh Marwan Ibn Hakam tanpa sepengetahuan Utsman bin Affan. Ketika beliau diminta untuk menyerahkan Marwan kepada kaum pemberontak, Utsman bin Affan menolak. Oleh karena itu kaum pemberontak langsung mengepung rumah kediamannya dan dalam suasana yang genting itu, ternyata Utsman bin Affan ditinggalkan oleh sanak keluarganya untuk mempertanggung jawabkan perbuatan yang mereka lakukan.

Ini terbukti dari kenyataan dimana pada saat itu tidak ada pembelaan dari Marwan sebagai sekretaris beliau, juga dari wajah Muawwiyah dan pembesar lain dari keluarga Umayyah. Di sisi lain,

---

<sup>3</sup>Al-Hafizh Ibn Katsir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 506.

justru Ali Ibn Abi Thalib dan dua putranya, Hasan dan Husen beserta kawan-kawannya berusaha untuk membendung tindakan kaum pemberontak, namun karena jumlah kaum pemberontak cukup besar maka pemberontak berhasil memasuki rumah Utsman bin Affan.

Akhirnya pemberontak berhasil membunuh Utsman bin Affan yang sedang membaca Al-Qur'an pada tanggal 17 Juni 656 M. Sejarah juga mencatat bahwa Al Ghafiki memukul kepala Utsman dengan besi, Sudan Ibnu Hamran menebas leher Utsman bin Affan dengan pedang, Quthairah membunuh pembantu beliau.<sup>4</sup> Dalam suasana yang sangat kalut itu Marwan lari menyelamatkan diri. Sikap keluarga Umayyah menjauhkan diri dari Utsman pada saat yang genting dan berbahaya, ditujukan untuk memberikan kesan bahwa kematian Utsman adalah akibat perselisihan antara khalifah dengan ummat Islam, bukan perselisihan dengan keluarga Umayyah.

Tragedi terhadap pembunuhan khalifah Utsman, tidak hanya berdampak pada wajah perpolitikan ummat Islam, tetapi membangkitkan semangat kesukuan Arab lama, sehingga timbul perpecahan antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Bahkan pembunuhan Utsman bin Affan juga merupakan awal terjadinya perang saudara yang turun temurun dalam Islam, seperti perang Shiffin, Waqi'atul Jamal, Karbala dan sebagainya.

Pengukuhan Ali Ibn Abi Thalib menjadi Khalifah tidak semulus pengukuhan tiga orang Khalifah sebelumnya. Ali Ibn Abi

---

<sup>4</sup> Al-Hafizh Ibn Katsir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*,... 511.

Thalib *dibai'at*<sup>5</sup> di tengah-tengah suasana berkabung atas peristiwa meninggalnya Utsman bin Affan, pertentangan dan kekacauan, serta kebingungan umat Islam Madinah sedang terjadi. Pada saat Ali Ibn Abi Thalib menjadi khalifah, mewarisi pemerintahan yang kacau dan ketegangan politik akibat peristiwa pembunuhan Utsman yang dilakukan oleh pemberontak karena tidak menyukai kebijakan Utsman bin Affan yang lebih memihak pada kerabat dan keluarganya. Akibatnya muncul pemberontakan yang mengakibatkan perpecahan dalam kaum muslimin. Mereka meminta pertanggungjawaban Ali Ibn Abi Thalib terhadap peristiwa itu atau setidaknya menghadapkan para pembunuh Utsman bin Affan di pengadilan untuk diqishash. Setelah Ali Ibn Abi Thalib menjadi khalifah langkah pertama yang dilakukannya adalah:<sup>6</sup>

1. Memecat kepala-kepala daerah yang diangkat oleh Utsman bin Affan dan mengirimkan kepala daerah yang baru.
2. Mengambil kembali tanah-tanah yang dibagikan Utsman bin Affan kepada famili dan kerabat dekatnya tanpa jalan yang sah. Demikian juga hibah atau pemberian Utsman bin Affan kepada siapapun yang tiada beralasan, diambil kembali oleh Ali Ibn Abi Thalib dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan dalam Islam sebagaimana pernah diterapkan Umar.

---

<sup>5</sup>*Bai'at* merupakan istilah untuk upacara pengangkatan atau pelantikan seorang pemimpin. *Bai'at* bisa berupa pengangkatan seorang imam atau kepala agama. Selain itu bisa juga digunakan untuk pelantikan kepala Negara. Upacara ini ditandai dengan pengucapan janji atau sumpah

<sup>6</sup> A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I, Terj. Mukhtar Yahya Cet. Keenam (Jakarta: Pt Pustaka Al-Husna Baru 2013), 246.

Kebijakan Ali Ibn Abi Thalib ternyata tidak mendapat respon yang baik dari para pejabat yang diangkat pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, salah satunya adalah dari Mu'awiyah bin Abu Sofyan sebagai gubernur Syria. Ia merasa terancam kedudukannya sebagai gubernur akan tersingkir setelah Ali Ibn Abi Thalib menjabat sebagai khalifah. Pemberontakan pertama yang terjadi yaitu pemberontakan yang dipimpin oleh Thalhah, Zubair dan Aisyah istri Rasulullah.

Pemberontakan ini dikenal dengan Perang Jamal atau Perang Unta. Perang ini dimenangkan oleh Ali Ibn Abi Thalib dengan meninggalnya Thalhah dan Zubair. Aisyah dikembalikan oleh Ali Ibn Abi Thalib ke Madinah dengan penuh rasa hormat.<sup>7</sup> Setelah berhasil mengatasi Perang Jamal, perhatian khalifa Ali Ibn Abi Thalib tertuju pada Mu'awiyah bin Abu Sofyan yang sejak awal pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib tidak mau membat sebagai khalifah karena Mu'awiyah bin Abu Sofyan ingin menuntut balas atas kematian Utsman bin Affan,<sup>8</sup> Mu'awiyah bin Abu Sofyan juga menginginkan kekhilafahan dipilih oleh kaum muslimin. Lalu Ali Ibn Abi Thalib mengutus Jurair bin Abdullah al-Bajli untuk mengajak Mu'awiyah bin Abu Sofyan bergabung di bawah pimpinan Ali Ibn Abi Thalib akan tetapi Mu'awiyah bin Abu Sofyan selalu mengatakan pada Ali Ibn Abi Thalib untuk menangkap pembunuh Utsman bin Affan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Said Al-Afghani, *Pemimpin Wanita Dikancah Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), 67.

<sup>8</sup> Majid Ali Ibn Abi Thalib Khan, *Sisi Hidup Para Khalifah Saleh*, Terj. Joko S. Abd Kahhar, (Surabaya: Risalah Gusti, 2010), 220-221.

<sup>9</sup> A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam...* 246.

Karena tidak dapat diselesaikan dengan cara damai, pertempuran di antara umat Islam pun kembali terjadi. Khalifah Ali Ibn Abi Thalib berangkat dari Kufah dengan sejumlah besar tentaranya menuju ke Damaskus. Kedua pasukan yang berlawanan, yaitu pasukan Ali Ibn Abi Thalib dan Muawiyah Ibn Abi Sufyan, akhirnya bertemu di Siffin. Karena itu pula perang ini kemudian disebut Perang Siffin, yang terjadi pada tahun 657 M (37 H). Perang Siffin diakhiri dengan diadakannya perjanjian untuk menyelesaikan persoalan di antara kedua belah pihak yang dikenal dengan *tahkim*.<sup>10</sup>

Bukan saja karena perang yang berakhir dengan perundingan (*tahkim*) yang tidak menguntungkan bagi pihak Ali Ibn Abi Thalib, bahkan dampak dari *tahkim* tersebut kubu Ali Ibn Abi Thalib terpecah menjadi dua kelompok yaitu Khawarij yang memberontak atas keputusan *tahkim* dan Syi'ah yang tetap mendukung Ali Ibn Abi Thalib.<sup>11</sup> Terjadilah perpecahan dalam diri umat Islam hingga muncul beberapa kelompok yaitu; Syi'ah, Khawarij dan Bani Umayyah. Sesudah terjadi peristiwa *tahkim* Ali Ibn Abi Thalib tidak lagi menggerakkan pasukannya untuk melawan Mu'awiyah tetapi menggempur golongan Khawarij yang dahulu adalah orang-orang yang mendukungnya (Ali Ibn Abi Thalib). Kelompok Khawarij memberontak pada Ali Ibn Abi Thalib dan membuat kekacauan yang meresahkan umat Islam, melihat hal

---

<sup>10</sup> Majid Ali Ibn Abi Thalib Khan, *Sisi Hidup Para Khalifah Saleh...* 221.

<sup>11</sup> Siti Maryam, Ddk (Ed). *Sejarah Peradaban Islam; Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Cet. Kedua, (Yogyakarta: LESFI 2012), 56-57.

itu pada tahun 659 M/37 H Ali Ibn Abi Thalib menyerang Khawarij di tepi Kanal Nahrawan dan hampir memusnahkan mereka.<sup>12</sup>

Kelompok Khawarij merasa kecewa dengan putusan tahkim dan berencana untuk membunuh tiga pemimpin dengan mengirim tiga utusan yaitu Ibnu Muljam ditugaskan untuk membunuh Ali Ibn Abi Thalib, Barak ibnu Abdillah at-Tamimi ditugaskan untuk membunuh Mu'awiyah bin Abu Sofyan dan 'Amr ibnu Bakr at-Tamimi ditugaskan untuk membunuh Amr Ibn Ash.<sup>13</sup> Akhirnya hanya Ali Ibn Abi Thalib yang berhasil dibunuh oleh Ibnu Muljam pada tanggal 17 Ramadhan 40 H,<sup>14</sup> karena ia ingin membalas dendam atas kematian kerabat-kerabatnya yang terbunuh di Nahrawan.<sup>15</sup>

Setelah berakhirnya Perang Shiffin persatuan umat Islam menjadi terpecah belah dan sistem pemerintahan dalam Islam mengalami perubahan besar yaitu pemerintahan yang pada awalnya dilakukan secara musyawarah berubah monarki. Sistem pergantian khalifah dengan pengangkatan putra mahkota. Hal ini terbukti sebelum Mu'awiyah bin Abu Sofyan meninggal dunia, mengangkat putranya sendiri Yazid Ibn Mu'awiyah bin Abu Sofyan sebagai penggantinya. Sistem tersebut dimulai sejak Mu'awiyah bin Abu

---

<sup>12</sup> Philip K Hitti, *Histori Of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi 2005), 227.

<sup>13</sup> A. Syalaby, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Terj. Mukhtar Yahya, Cet. Keenam, (Akarta: Pt. Pustaka Al-Husna Baru, 2013), p. 264

<sup>14</sup> Hasan Ibrahim, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Cet. Kedua, Terj. H. A. Bahauddin (Jakarta: Kalam Mula, 2016), p. 519.

<sup>15</sup> Philip. K. Hittin, *History Of The Arab ..* 227

Sofyan menjadi khalifah yang ia dapatkan dengan melanggar perundingannya dengan Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib.<sup>16</sup>

Dalam bidang sosial politik, dengan berakhirnya Perang Shiffin tersebut kebebasan rakyat terenggut setelah Mu'awiyah bin Abu Sofyan menjabat sebagai khalifah. Tidak ada lagi system yang musyawarah dalam pemilihan khalifah seperti pada masa Khulafaur Rasyidin. Masyarakat dipaksa oleh penguasa baru untuk mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian maka muncullah kelompok-kelompok baru dalam masyarakat, antara lain; yang menamakan dirinya sebagai kelompok yang sangat mencintai keluarga Rasulullah (Ahlul Bait) yang berkembang secara sembunyi-sembunyi, kelompok ini tetap mendukung pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib dan keturunannya, kelompok yang mendukung Mu'awiyah bin Abu Sofyan menjabat sebagai khalifah yang baru, dan ada pula kelompok yang tidak mendukung keduanya dan bersikap netral.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya timbullah bermacam-macam pertikaian tentang penafsiran agama dari kelompok-kelompok tersebut di atas sehingga lahir beberapa Aliran teologi dalam Islam, yang masing-masing menganggap bahwa Aliran yang mereka anut adalah yang paling benar antara lain Syiah, Khawarij dan kelompok yang bersikap netral yaitu kelompok Murji'ah. Masalah tersebut di atas sangat penting untuk dibahas karena pasca terjadinya Perang Shiffin muncul suatu perubahan besar dalam tubuh umat Islam yang disebabkan adanya perebutan kekuasaan,

---

<sup>16</sup> Philip. K. Hittin, *History Of The Arab...* 228



muncul babak baru dalam sejarah Islam dengan adanya perubahan di bidang politik, sosial, keagamaan, dan budaya.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi dengan judul: **Perang Shiffin dan Pengaruhnya terhadap Kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib Tahun (565-661 M).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Terjadinya Perang Shiffin?
2. Bagaimana Jalannya Perang Shiffin?
3. Bagaimana Dampak Perang Shiffin bagi kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang:

1. Latar belakang terjadinya Perang Shiffin
2. Jalannya Perang Shiffin.
3. Dampak Perang Shiffin bagi kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Buku-buku yang secara signifikan membahas tentang Perang Shiffin dan pengaruhnya Terhadap kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib, penulis belum menemukannya, oleh karena itu buku-buku pustaka yang dijadikan sumber dalam penulisan ini mengacu pada buku-buku yang terkait dengan bahasan ini. Adapun buku-buku tersebut adalah:

Buku yang berjudul “Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin” karya Joesoef Sou’yb, Jakarta: Bulan Ibntang, 1979. Bahasa pokok buku tersebut adalah tentang sejarah pada masa khulafaur Rasyidin hingga akhir masa pemerintahannya dan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu termasuk peristiwa perang Shiffin yang terjadi pada masa Ali Ibn Abi Thalib menjabat sebagai khalifah terakhir dari pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Perbedaan yang ada antara karya di atas dengan penelitian dan pembahasan ini yaitu penulis hanya mengambil peristiwa perang Shiffin. Penelitian ini tidak hanya membahas tentang perang Shiffin, tetapi juga tentang dampaknya terhadap umat Islam setelah berakhirnya perang tersebut.

Buku yang berjudul *Ali Ibn Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husein*, karya Ali Ibn Abi Thalib Audah, Jakarta: PT. Pustaka Lintera Antar Nusa, 2007. Buku tersebut membahas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Ali Ibn Abi Thalib, Perang Shiffin merupakan peperangan yang terjadi pada saat Ali Ibn Abi Thalib menjabat sebagai khalifah, akan tetapi dalam bahasan buku tersebut hanya membahas tentang biografi dan sekilas tentang beberapa peperangan yang terjadi pada saat itu. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas lebih spesifik tentang Perang Shiffin yang terjadi pada masa Ali Ibn Abi Thalib menjabat sebagai khalifah yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam tubuh umat Islam dan sistem pemerintahannya.

Buku karya Muhammad Mahzum yang berjudul *Meluruskan Sejarah Islam; Studi Kritis Peristiwa Tahkim*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, membahas tentang peristiwa tahkim

hingga munculnya Aliran-Aliran teologi dalam Islam yang mengklaim Aliran yang dianutnya adalah yang paling benar. Hal ini menimbulkan perselisihan dalam tubuh umat Islam. Berbeda dengan pembahasan ini, penulis menguraikan tentang latar belakang terjadinya perang Shiffin dan dampaknya terhadap oleh umat Islam dengan munculnya perubahan di berbagai bidang yakni bidang politik, sosial, keagamaan, dan budaya. Penulisan ini sangat terbantu dengan adanya karya di atas. Latar belakang yang menyebabkan terjadinya Perang Shiffin sangat penting untuk diungkapkan. Analisis terhadap dampak dari terjadinya perang Shiffin perlu dilakukan, agar bahasan ini menjadi lebih memadai sebagai sebuah penelitian ilmiah.

Jurnal yang berjudul: *Khalifah Ali Ibn Abi Thalib "Masa Stagnan Foreign Polcy"* yang diterbitkan oleh Lembaga Kajian Syamina, Edisi XV Desember 2016. Jurnal ini memuat tentang biografi Ali Ibn Abi Thalib, kemudian membahas mengenai pengangkatan Ali Ibn Abi Thalib sebagai khalifah dengan berbagai konflik yang terjadi di dalamnya, sehingga terjadinya perang saudara antara lain perang Jamal dan perang Shiffin. Membahas lebih dalam mengenai terjadinya tahkim dan dampak yang timbul dari tahkim tersebut.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Agar suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan suatu kerangka teori sebagai landasan dalam penelitian yang sesuai dengan objek penelitian yang terkait. Dalam penelitian ini digunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Dahrendorf,

sebagaimana dikutip oleh George Ritzer, menurutnya masyarakat senantiasa dalam proses yang ditandai oleh pertentangan (konflik) menjadi isu sentral.<sup>17</sup> Dahrendorf juga menyatakan bahwa konflik dalam pergaulan bersumber dari ketidak serasian esensi bermacam-macam kehidupan. Kebalikannya adalah teori Kohesi dari Malinowsky yang dikutip oleh Soekanto, menyatakan bahwa: keutuhan akan terjadi bila suatu wilayah kehidupan dilandasi secara kuat oleh keuntungan timbal balik di bawah prinsip legal.<sup>18</sup> “Teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.”<sup>19</sup>

Konflik dalam kehidupan bisa diasumsikan sebagai realitas, karena konflik bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan komunitas masyarakat atau antar komunitas masyarakat. Konflik bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.

Tidak mengherankan jika kemudian pada masa kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib, terjadi berbagai konflik-konflik, seperti Perang Jamal (ont) antara Ali Ibn Abi Thalib dan Aisyah, Perang Shiffin antara Ali Ibn Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sofyan yang membelot sampai terjadinya tahkim (masing-masing

---

<sup>17</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*, Terj. Ali Ibn Abi Thalibmandan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), p. 36.

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: CV. RajawAli Ibn Abi Thalib, 1983), p. 30-35.

<sup>19</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Ali Ibn Abi Thalibmandan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), p. 26.

pihak memilih seorang hakim) dan peristiwa itu terjadi pada tahun 34 H.<sup>20</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-historis. Sosiologi dipakai untuk alat bantu melacak dan menganalisa aspek-aspek sosial, sedangkan historis merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana suatu peristiwa terjadi yang tersusun secara lengkap meliputi urutan fakta dengan penjelasan dan ulasan atas kenyataan-kenyataan yang ada.<sup>21</sup> Dalam pembahasan ini penulis mengungkapkan sosok Ali Ibn Abi Thalib, kepimimpinannya di umat Islam, tragedi perang Shiffin dan mempresentasikan dampaknya terhadap keberhasilan Islam dan umatnya.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa masa lalu, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian ditelaah secara gamblang agar menghasilkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan fakta.<sup>22</sup> Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur

---

<sup>20</sup>Yayan Sopyan, M.Ag, *Tarikh Tasyri', Sejarah Pembentukan Hukum Islam*, (Depok: Gramata Publishing, 2016), p. 94.

<sup>21</sup> Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), p. 1-3.

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Cet. I (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), p. 3.

penelitian ilmiah,<sup>23</sup> maka terdapat beberapa tahap dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Penelitian ini adalah penelitian literer, menggunakan sumber-sumber dari dokumen tertulis dalam proses pengumpulan datanya. Data didapat dengan penelusuran sumber-sumber literatur berupa buku-buku yang berkaitan dengan Perang Shiffin. Dalam mencari berbagai sumber tersebut penulis menelusuri berbagai perpustakaan di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Daerah (Pusda).

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data terkumpul, tahap kedua adalah verifikasi atau kritik sumber untuk mendapatkan keabsahan sumber. Dalam hal ini yang diuji adalah keaslian (otentitas) melalui kritik ekstern dan kebenaran (kredibilitas) melalui kritik intern. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern dengan membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara cermat sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan terjadinya perang Shiffin. Langkah selanjutnya yaitu membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lain guna menemukan kebenaran sumber dan mengambil data yang bisa dipercaya.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Dalam tahap ini penulis berusaha menganalisis fakta yang diperoleh, kemudian membandingkannya dengan sumber

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), p. 12.

yang lainnya. Sumber fakta tersebut dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh fakta. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan Perang Shiffin. Tahap interpretasi dimaksudkan untuk mencari kronologi sejarah, sehingga dapat menjadi rangkaian sejarah yang tidak terputus.

#### 4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi yaitu pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan memberi gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai akhir penelitian.<sup>24</sup> Langkah ini adalah langkah terakhir dari penulisan fakta dengan melalui beberapa proses penyaringan hingga menjadi kesimpulan akhir yang relevan. Fakta-fakta tersebut dapat ditulis dan dipaparkan sesuai dengan kerangka tulisan dalam bentuk penulisan sejarah, yang ditulis dalam lima bab sesuai dengan sistematika pembahasan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini menjadi lima bab. Setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>24</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*,... p. 67.

Bab II. Latar belakang terjadinya perang shiffin, meliputi Munculnya Panatisme Kesukuan, Kebijakan Nepotisme Utsman ibn Affan, Kebijakan Ali Ibn Abi Thalib

Bab III. Jalannya perang shiffin, meliputi Pertempuran Di Shiffin, Peristiwa Tafkhim, Kedudukan Ali Ibn Abi Thalib Setelah Tafkhim.

Bab IV. Dampak Perang Shiffin Bagi Kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib, meliputi Dampak dalam Kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib, Dampak Politik yang Terjadi, Dampak Sosial Keagamaan Umat Islam.

Bab V. Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.